Copyright © 2026 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 7, No. 4, November 2026**

Penguatan Kemandirian Usaha Madu Trigona melalui Pendampingan Pascapanen dan Pemasaran di Desa Pucak

Andi Masniawati [1], Andi Gita Maulidyah Indraswari Suhri [2]*, Yusran Jusuf [3], A. Hasdiansyah [4], Nur Zhafran Nadhir [5], Furqan Murzab Abbas [6], Rifki [7], Nurfaizah [8]

[1, 2, 5, 6, 7] Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin
[3] Program Studi Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin
[4] Program Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Parepare
[8] Program Studi Magister Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin

***** Korespondensi: gitamaulidyah@gmail.com

Abstrak

Budidaya lebah tanpa sengat di Desa Pucak, Kabupaten Maros, telah berkembang melalui pendampingan produksi, namun manfaat ekonominya ditentukan pula oleh kemampuan kelompok menangani hasil dan menjangkau pembeli. Kegiatan tahun kedua ini bertujuan memperkuat kemandirian usaha madu melalui pendampingan pascapanen, pengemasan, penguatan identitas produk, dan evaluasi partisipatif. Sasaran kegiatan ialah Kelompok Panrita Cani dan Kelompok Tani Puncak Jaya, masing-masing beranggotakan 20 orang. Pelaksanaan mencakup koordinasi, praktik pemeliharaan koloni dan panen higienis, penanganan serta pengemasan madu, pengembangan label produk, pendampingan pemasaran, dan evaluasi kelompok. Penilaian capaian dilakukan secara deskriptif melalui catatan kegiatan, pengamatan praktik, dokumentasi produk, dan laporan evaluasi mitra. Pada Panrita Cani, laporan pemantauan mencatat tambahan 10 koloni serta hasil madu berkisar 500–800 mililiter per koloni; anggota telah mampu memanen dan mengemas madu dengan identitas produk Panrita Cani serta mulai menjualnya langsung kepada konsumen. Pada Puncak Jaya, anggota telah memahami pemeliharaan, pemanenan, dan pengemasan, meskipun volume produksi belum optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan melakukan rangkaian kerja dari panen hingga transaksi merupakan indikator awal kemandirian usaha yang lebih bermakna daripada kehadiran dalam pelatihan semata. Penguatan pendampingan berbasis praktik dan evaluasi kelompok membantu membentuk kapasitas usaha, dengan tingkat kemandirian yang berbeda menurut kesiapan produksi setiap mitra.

Kata Kunci: *kemandirian usaha, lebah tanpa sengat, pascapanen madu, pengemasan, pemasaran lokal*

Pendahuluan

Lebah tanpa sengat yang secara umum disebut Trigona merupakan sumber produk bernilai ekonomi, terutama madu dan propolis, sekaligus mendukung jasa penyerbukan tanaman di lanskap pertanian. Peluang ekonomi tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberadaan koloni, tetapi juga oleh ketersediaan tanaman pakan, penanganan panen yang baik, stabilitas mutu produk, pengemasan, dan hubungan dengan konsumen. Berbagai kajian menunjukkan bahwa madu lebah tanpa sengat memiliki karakter kadar air dan keragaman mikrobiologi yang berbeda dari madu Apis; karena itu, kebersihan alat, penanganan hasil, dan cara penyimpanan tidak dapat diperlakukan sebagai tahap sampingan (Ikhsan et al., 2022; Melia et al., 2024; Almeida da Silva et al., 2024).

Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, mempunyai potensi budidaya lebah tanpa sengat yang terhubung dengan lahan pertanian dan sumber tanaman berbunga. Program Pemberdayaan Desa Binaan dilaksanakan bersama dua mitra, yaitu Kelompok Panrita Cani yang berfokus pada budidaya lebah dan Kelompok Tani Puncak Jaya yang mengembangkan pertanian pekarangan serta pengenalan meliponikultur. Dokumen program mencatat keanggotaan masing-masing kelompok sebanyak 20 orang. Pada kondisi awal, Panrita Cani memiliki sekitar 30 koloni aktif, tetapi produktivitas, penanganan pascapanen, pencatatan, dan pemasaran belum terkelola secara konsisten. Puncak Jaya masih menghadapi ketergantungan pada komoditas pertanian musiman serta pengalaman terbatas dalam produksi madu.

Penguatan kapasitas dasar telah dilakukan pada tahapan sebelumnya, termasuk pelatihan pencatatan usaha dan promosi digital (Masniawati et al., 2025), pengayaan tanaman pakan (Masniawati et al., 2026a), serta distribusi koloni dan pendampingan habitat pada kelompok tani (Masniawati et al., 2026b). Akan tetapi, penguasaan keterampilan dasar belum otomatis menghasilkan kemandirian usaha. Terdapat jarak penting antara mengetahui cara memanen dan mampu memanen, mengemas, kemudian menjual produk tanpa ketergantungan penuh pada tim pendamping. Pengalaman penguatan madu kelulut di daerah lain memperlihatkan bahwa perbaikan pascapanen perlu berjalan bersama identitas merek dan strategi pemasaran yang sesuai kapasitas pelaku usaha (Mangku et al., 2022; Yuliana et al., 2025).

Pada tahun kedua, program Desa Pucak diarahkan pada penguatan hasil produksi, tata kelola, dan pemasaran produk madu. Penambahan koloni dan tanaman pakan menjadi penopang suplai, sedangkan praktik pascapanen, label, kemasan, dan evaluasi kelompok diarahkan untuk memperkuat kendali anggota atas hasil usahanya. Pendekatan tersebut relevan dengan bukti bahwa penggunaan media sosial dan konsistensi informasi produk dapat mendukung kinerja usaha mikro dan kecil, tetapi manfaatnya bergantung pada kapasitas organisasi dan kesiapan produk yang dipasarkan (Noviaristanti et al., 2023; Sulasih et al., 2024; Tatik & Setiawan, 2025).

Fokus analisis kegiatan ini diarahkan pada kemampuan operasional Panrita Cani dalam memanen, mengemas, dan mulai menjual madu secara mandiri, serta perbandingan capaian keterampilan Puncak Jaya yang masih berada pada tahap penguatan produksi. Dengan fokus tersebut, artikel ini berbeda dari laporan sebelumnya yang terutama membahas introduksi koloni, pakan lebah, atau pelatihan pemasaran dasar.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tahun kedua program, yaitu 2026, di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pemantauan dan evaluasi bersama mitra yang menjadi dasar penilaian capaian dilakukan pada 3 November 2026. Pemilihan mitra bersifat purposif berdasarkan keterlibatan kedua kelompok dalam program Desa Binaan: Panrita Cani sebagai kelompok pembudidaya lebah tanpa sengat dan Puncak Jaya sebagai kelompok tani yang mengintegrasikan tanaman pakan dengan pemeliharaan koloni. Masing-masing kelompok memiliki 20 anggota terdaftar; angka tersebut merupakan jumlah anggota sasaran, bukan rekap kehadiran pada satu sesi pelatihan.



***Gambar 1**. Pertemuan evaluasi pelaksanaan program bersama kelompok mitra di Desa Pucak (dokumentasi kegiatan, 2026)*

Metode menggunakan pendampingan partisipatif berbasis praktik, bukan eksperimen. Lima tahap pelaksanaan meliputi: (1) koordinasi dengan pengurus kelompok untuk menyepakati kebutuhan produksi dan pemasaran; (2) pelatihan serta demonstrasi pemeliharaan koloni, sanitasi panen, pengolahan hasil, dan pengemasan; (3) praktik penggunaan peralatan dan penerapan label atau identitas produk; (4) pendampingan melalui kunjungan, konsultasi, serta perbaikan praktik produksi dan pemasaran; dan (5) evaluasi bersama untuk membahas kemajuan, hambatan, serta agenda keberlanjutan. Pendampingan dilakukan dalam kegiatan nyata kelompok sehingga anggota berkesempatan mengulangi proses kerja dan mengevaluasi hasilnya.

Indikator keberhasilan difokuskan pada empat dimensi: (a) ketersediaan hasil produksi yang dapat dipanen; (b) kemampuan anggota melakukan panen dan penanganan madu; (c) tersedianya produk dalam botol berlabel dan kemampuan melakukan pengemasan; serta (d) terjadinya inisiasi penjualan oleh anggota kepada konsumen. Indikator tambahan mencakup aktivitas forum evaluasi dan keterampilan dasar pada kelompok yang belum mencapai tingkat penjualan. Capaian dinilai melalui penelaahan laporan kemajuan,

observasi praktik dan produk, dokumentasi foto, serta laporan kemajuan yang dikemukakan mitra dalam rapat evaluasi 3 November 2026. Analisis dilakukan secara deskriptif dan menggunakan pembandingan antarindikator, tanpa mengklaim uji statistik atau perubahan pendapatan yang belum diukur secara khusus.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kegiatan dan Hasil Utama

Hasil kegiatan tahun kedua memperlihatkan kemajuan yang berbeda pada kedua mitra. Panrita Cani telah bergerak dari pengelolaan koloni menuju penanganan hasil dan pemasaran awal, sedangkan Puncak Jaya memperkuat penguasaan teknik pemeliharaan serta pascapanen sambil terus membangun kapasitas produksinya. Perbedaan tersebut penting karena kemajuan pemberdayaan tidak selalu berlangsung dengan kecepatan yang sama, sekalipun kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pengenalan teknologi dilaksanakan dalam kerangka program bersama.

Laporan kemajuan Panrita Cani mencatat penambahan 10 koloni dan hasil madu pada tahap pemantauan berkisar 500–800 mL per koloni. Angka tersebut merupakan kisaran hasil pemantauan, bukan rerata statistik seluruh periode atau jaminan hasil untuk setiap koloni. Dalam evaluasi November 2026, pengurus melaporkan bahwa anggota telah melakukan panen, memasukkan hasil ke kemasan, dan mulai menjual madu kepada konsumen; beberapa botol dinyatakan telah terjual. Tidak tersedia rekap transaksi terverifikasi yang memungkinkan penghitungan nilai penjualan atau perubahan pendapatan, sehingga manfaat ekonomi dilaporkan sebagai dimulainya aktivitas penjualan nyata, bukan sebagai persentase kenaikan laba.

***Tabel 1**. Hasil pendampingan menurut indikator kemandirian usaha tahun kedua*

Indikator	Panrita Cani	Puncak Jaya
Pengelolaan produksi	Tambahan 10 koloni tercatat pada laporan kemajuan; hasil madu 500–800 mL/koloni pada pemantauan.	Pemeliharaan koloni dan tanaman pakan telah dipraktikkan; hasil madu belum optimal.
Pascapanen	Anggota mampu melakukan pemanenan dan penanganan madu.	Keterampilan pemanenan mulai dikuasai.
Pengemasan	Botol madu dengan merek/label Panrita Cani telah tersedia dan digunakan.	Anggota memahami teknik pengemasan hasil.
Pemasaran	Penjualan langsung kepada konsumen telah dimulai; beberapa botol terjual.	Belum ada bukti volume penjualan madu yang terukur.
Evaluasi bersama	Anggota berpartisipasi dalam rapat evaluasi dan pembahasan penguatan usaha.	Berpartisipasi dalam evaluasi dan identifikasi kebutuhan peningkatan produksi.

Kemampuan Pascapanen Sebagai Dasar Kemandirian

Kemampuan memanen dan mengemas hasil sendiri menjadi capaian yang paling terlihat pada Panrita Cani. Tahap ini menggeser peran anggota dari penerima bantuan teknis menjadi pelaku yang melakukan keputusan dan pekerjaan pascapanen secara

langsung. Praktik sanitasi panen, ketelitian dalam memindahkan madu ke wadah, kebersihan alat, dan pemeriksaan kemasan relevan bagi mutu produk. Penelitian tentang karakteristik madu lebah tanpa sengat menunjukkan bahwa kadar air yang relatif tinggi serta aktivitas mikroorganisme membuat pengendalian mutu dan penyimpanan perlu diperhatikan secara serius (Ikhsan et al., 2022; Almeida da Silva et al., 2024). Kegiatan penguatan mutu madu klanceng di lokasi lain juga menggarisbawahi manfaat kombinasi prosedur higienis dan pengemasan yang sesuai (Fauza et al., 2026).

Walaupun demikian, dokumentasi pengemasan bukanlah bukti terpenuhinya standar laboratorium atau legalitas produk. Artikel ini tidak mengekstrapolasi hasil pendampingan menjadi klaim kadar air, keamanan mikrobiologis, umur simpan, maupun sertifikasi yang belum diuji dalam kegiatan. Nilai yang dapat dipastikan dari rangkaian ini adalah meningkatnya kendali operasional kelompok terhadap hasil panen dan tersedianya contoh produk siap dipasarkan dalam kemasan beridentitas.



***Gambar 2**. Produk madu Panrita Cani dalam botol berlabel yang digunakan sebagai identitas pemasaran lokal (dokumentasi kegiatan, 2026).*

Pengemasan, Identitas Produk, dan Penjualan Awal

Pada awal pendampingan, produk madu belum mempunyai tampilan yang konsisten untuk dikenali konsumen. Hasil tahun kedua berupa botol berlabel Panrita Cani menunjukkan perkembangan pada tahap identitas produk. Pengemasan tidak semata-mata berfungsi sebagai wadah, tetapi juga sebagai sarana pengenalan nama kelompok dan penanda sumber produk kepada pembeli. Kajian pada madu kelulut di Desa Tuwung menunjukkan bahwa pembinaan merek, kemasan, serta promosi digital dapat memperbaiki kesiapan pemasaran ketika terintegrasi dengan produksi yang berjalan (Yuliana et al., 2025). Dalam konteks Desa Pucak, indikator yang paling bermakna bukan

jumlah desain yang dibuat, melainkan pemanfaatannya pada produk yang benar-benar ditawarkan dan mulai terjual.

Rapat evaluasi November 2026 mengonfirmasi bahwa anggota Panrita Cani mulai memasarkan madu tanpa mengandalkan tim pendamping sebagai pelaksana transaksi. Keberhasilan awal ini menunjukkan adanya peralihan fungsi dari kegiatan pelatihan menuju kegiatan usaha. Meskipun transaksi masih pada skala awal, adanya penjualan membedakan tingkat penguasaan usaha dari sekadar kemampuan membuat konten atau mengoperasikan kanal promosi. Dalam pengembangan selanjutnya, catatan jumlah botol, harga satuan, biaya kemasan, serta pelanggan berulang perlu dijaga agar perkembangan pasar dapat dinilai dengan bukti kuantitatif. Penekanan pada kapasitas organisasi dan pencatatan juga sejalan dengan temuan studi pemasaran usaha mikro di Indonesia (Noviaristanti et al., 2023; Tatik & Setiawan, 2025).

Perbedaan Kemajuan Mitra dan Fungsi Evaluasi Partisipatif

Kelompok Puncak Jaya berada pada fase yang berbeda. Anggota telah memperoleh keterampilan dasar pemeliharaan koloni, teknik panen, dan pengemasan, tetapi produksi madu belum mencapai tingkat yang optimal. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan sebaiknya dinilai sebagai proses bertingkat: mulai dari akses terhadap koloni, pemahaman pemeliharaan, keterampilan panen, kemampuan menghasilkan produk layak dikemas, hingga kapasitas menjualnya. Publikasi sebelumnya tentang distribusi dan pemantauan koloni Puncak Jaya menempatkan ketersediaan sarana produksi dan dukungan habitat sebagai fondasi fase awal (Masniawati et al., 2026b). Temuan kegiatan tahun kedua ini menambahkan sudut pandang pascapanen dan pemasaran sebagai kelanjutan yang belum selalu dapat dicapai serentak oleh semua kelompok.



***Gambar 3**. Kegiatan penguatan keanggotaan Panrita Cani sebagai bagian dari konsolidasi organisasi kelompok (dokumentasi kegiatan, 2026).*

Rapat evaluasi yang mempertemukan kedua kelompok memfasilitasi refleksi atas capaian dan kendala dari pengalaman nyata. Panrita Cani dapat menyampaikan pengalaman pemanenan, pengemasan, dan penjualan, sementara Puncak Jaya

mengidentifikasi aspek produksi yang perlu ditingkatkan. Proses dialog tersebut merupakan bagian penting dari pemberdayaan berbasis komunitas karena anggota menilai sendiri hasil kegiatan dan mengarahkan perbaikan berikutnya. Pendekatan pembelajaran dari praktik dan keterlibatan anggota dalam keputusan kelompok juga ditekankan pada pengembangan inovasi perlebahan berbasis komunitas (Setyawati et al., 2026).

Makna Kebermanfaatan dan Arah Keberlanjutan

Dari sisi kebermanfaatan, hasil tahun kedua dapat dibaca dalam tiga lapisan. Pertama, manfaat teknis berupa kemampuan memelihara koloni, memanen, dan menangani produk. Kedua, manfaat organisasional berupa terbentuknya ruang evaluasi bersama dan pembagian pengalaman antarmitra. Ketiga, manfaat ekonomi awal berupa hadirnya produk bermerek yang telah mulai dipasarkan oleh anggota. Ketiga lapisan tersebut saling terkait: penjualan yang dapat dipertahankan membutuhkan kontinuitas produksi, mutu yang terkendali, dan organisasi yang mampu memenuhi pesanan. Oleh karena itu, kemandirian yang teridentifikasi pada Panrita Cani tepat disebut kemandirian operasional awal, bukan kemandirian finansial penuh.

Penguatan selanjutnya diarahkan pada pembukuan panen dan transaksi yang lebih konsisten, pemeriksaan mutu serta kepatuhan label pangan sesuai ketentuan yang berlaku, pengelolaan stok, dan pengembangan pelanggan. Bagi Puncak Jaya, kebutuhan utamanya adalah peningkatan kestabilan hasil dan perluasan pengalaman panen sebelum strategi pemasaran diperbesar. Keduanya memerlukan keberlanjutan penyediaan tanaman pakan dan perawatan koloni. Bukti dari penelitian karakteristik madu lokal memperkuat perlunya membedakan klaim pemasaran dari sifat produk yang telah benar-benar diuji (Melia et al., 2024).

Evaluasi artikel ini bersifat deskriptif dan bertumpu pada dokumentasi kegiatan serta laporan kelompok. Karena belum tersedia catatan transaksi lengkap, pengukuran pendapatan, dan pengujian mutu laboratorium yang menyeluruh, analisis tidak menafsirkan penjualan awal sebagai peningkatan kesejahteraan yang sudah terukur. Keterbatasan ini tidak meniadakan capaian pemberdayaan: kemampuan kelompok mengelola sendiri rangkaian dari panen hingga penjualan merupakan perubahan perilaku usaha yang dapat diamati dan menjadi pijakan bagi pengukuran dampak ekonomi pada tahap berikutnya.

Kesimpulan

Pendampingan pascapanen dan pemasaran pada tahun kedua program Desa Pucak telah mendukung transisi Kelompok Panrita Cani dari penguasaan budidaya menuju kemandirian operasional awal. Anggota telah memanen, mengemas madu dalam botol berlabel, serta memulai penjualan langsung kepada konsumen. Perkembangan tersebut ditopang oleh penguatan koloni, praktik sanitasi, dan evaluasi kelompok. Pada Puncak Jaya, capaian utama berada pada penguasaan keterampilan pemeliharaan, panen, dan pengemasan, sedangkan produksi masih memerlukan penguatan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak cukup dinilai dari terlaksananya pelatihan, tetapi perlu ditelusuri sampai anggota mampu menjalankan

kegiatan usaha secara mandiri. Keberlanjutan program memerlukan penguatan mutu, pencatatan produksi dan transaksi, kontinuitas tanaman pakan, serta pengembangan pasar berdasarkan kesiapan masing-masing kelompok.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, atas dukungan pendanaan program BIMA melalui skema Pemberdayaan Desa Binaan; Universitas Hasanuddin dan Universitas Muhammadiyah Parepare atas dukungan kelembagaan; Pemerintah Desa Pucak; serta seluruh anggota Kelompok Panrita Cani dan Kelompok Tani Puncak Jaya atas partisipasi dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan.

Referensi

Almeida da Silva, R. N., Magalhães-Guedes, K. T., de Souza, C. O., Alves, R. M. de O., & Umsza-Guez, M. A. (2024). Microbiological and physical-chemical characteristics of pollen and honey from stingless bees: A review. *Food Production, Processing and Nutrition, 6*, 95. https://doi.org/10.1186/s43014-024-00268-y

Fauza, G., Siswanti, S., Ariviani, S., Ishartani, D., Atmaka, W., Muhammad, D. R. A., Rafli, S., & Prasetyo, H. A. (2026). Aplikasi teknologi tepat guna untuk meningkatkan mutu madu klanceng dan propolis. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services, 10*(1), 60–66. https://doi.org/10.20961/prima.v10i1.109933

Ikhsan, L. N., Chin, K.-Y., & Ahmad, F. (2022). Methods of the dehydration process and its effect on the physicochemical properties of stingless bee honey: A review. *Molecules, 27*(21), 7243. https://doi.org/10.3390/molecules27217243

Mangku, I. G. P., Udayana, I. G. B., & Suwitra, I. M. (2022). Improving the quality of local honey in Bongkasa Pertiwi Village, Badung Regency. *Community Empowerment, 7*(12), 2049–2055. https://doi.org/10.31603/ce.7648

Masniawati, A., Suhri, A. G. M. I., Yusran, Y., Hasdiansyah, A., & Ruli, F. F. (2025). Pelatihan pemasaran digital dan pencatatan keuangan sederhana bagi kelompok tani di Desa Pucak, Maros. *Madaniya, 6*(4), 2905–2912. https://doi.org/10.53696/27214834.1517

Masniawati, A., Suhri, A. G. M. I., Yusran, Y., Hasdiansyah, A., & Ruli, F. F. (2026a). Pengayaan tanaman pakan lebah bernilai ekonomi bagi komunitas Panrita Cani di Desa Pucak, Maros. *Madaniya, 7*(2), 625–634. https://doi.org/10.53696/27214834.1528

Masniawati, A., Suhri, A. G. M. I., Yusran, Y., & Hasdiansyah, A. (2026b). Penguatan kapasitas meliponikultur melalui distribusi bertahap koloni lebah Trigona dan pendampingan habitat pakan di Desa Pucak. *Madaniya, 7*(3), 2119–2127. https://doi.org/10.53696/27214834.1891

Melia, S., Juliyarsi, I., Kurnia, Y. F., Aritonang, S. N., Rusdimansyah, R., Sukma, A., Setiawan, R. D., Pratama, Y. E., & Supandil, D. (2024). Profile of stingless bee honey and microbiota produced in West Sumatra, Indonesia, by several species (Apidae, Meliponinae). *Veterinary World, 17*(4), 785–795. https://doi.org/10.14202/vetworld.2024.785-795

Noviaristanti, S., Yunita, S. C., & Triono, S. P. H. (2023). Social media usage impacts on SME's firm performance: Evidence from West Java, Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship, 9*(2), 285. https://doi.org/10.17358/ijbe.9.2.285

Setyawati, D. A., Gandara, E., Harahap, N., Adiwijaya, I. R., Wijayatno, K., & Lubis, H. A. S. (2026). Pendampingan inovasi berbasis komunitas pada pertanian lebah madu melalui pendekatan produksi, edukasi, konservasi, dan polinasi. PengabdianMu: *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 11*(4), 1188–1197. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i4.11083

Sulasih, Novandari, W., Suroso, A., & Setyanto, R. P. (2024). Use of social media marketing among MSMEs: Driving and inhibiting factors. *Jurnal Manajemen Indonesia, 24*(1), 21–29. https://doi.org/10.25124/jmi.v24i1.5475

Tatik, T., & Setiawan, D. (2025). Does social media marketing important for MSMEs performance in Indonesia? *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics, 37*(1), 99–114. https://doi.org/10.1108/APJML-01-2024-0090

Yuliana, Y., Agnestisia, R., Saputra, R. R., & Pasaribu, M. H. (2025). Pendampingan branding, packaging, dan digital marketing tingkatkan penjualan madu kelulut Desa Tuwung. *Journal of Appropriate Technology for Community Services, 6*(1), 11–19. https://doi.org/10.20885/jattec.vol6.iss1.art2